

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Motivasi utama setiap perusahaan atau industri bisnis sudah tentu tumbuh dari segi apapun, dari segi pasar tumbuh menjadi lebih luas, cabang bisnis perusahaan semakin banyak, aset perusahaan semakin besar, hingga yang paling umum adalah terus meningkatnya keuntungan perusahaan dari waktu ke waktu. Namun bisnis yang dijalankan dengan melanggar prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika untuk mencapai tingkat keuntungan yang terus tumbuh cenderung tidak produktif dan menimbulkan inefisiensi. Karena manajemen yang tidak memperhatikan dan tidak menerapkan nilai-nilai moral, hanya berorientasi pada laba sebagai tujuan jangka pendek, tidak akan mampu *survive* dalam jangka panjang.

Pada saat banyak perusahaan menjadi semakin berkembang, maka pada saat itu pula kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sekitarnya dapat terjadi. Karena itu muncul pula kesadaran para pelaku bisnis untuk mulai mengurangi dampak negatif yang timbul dari kegiatan bisnis mereka yang dikenal sebagai *corporate social responsibility (CSR)*. Banyak penelitian yang menemukan terdapat hubungan yang positif antara *corporate social responsibility* perusahaan dengan peningkatan kinerja perusahaan dari segi keuangan, walaupun dampaknya dalam jangka panjang. Penerapan *corporate social responsibility* tidak lagi dianggap sebagai *cost*, melainkan investasi perusahaan.

Corporate social responsibility perusahaan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap kepentingan pihak-pihak lain secara lebih luas daripada hanya sekedar kepentingan perusahaan saja. *Corporate social responsibility* dari perusahaan merujuk pada semua hubungan yang terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan, karyawan, komunitas, pemilik modal, pemerintah, *supplier* bahkan juga kompetitor. Pengembangan program-program sosial perusahaan telah berkembang yang dari awalnya hanya tanggung jawab terhadap lingkungan disekitar perusahaan menjadi program fisik lainnya seperti bantuan pelayanan sarana dan prasarana kesehatan, pembangunan fasilitas pendidikan,

pembangunan masyarakat dengan pemberian modal dan pelatihan usaha mikro rumah tangga, pemberian beasiswa dan sebagainya.

Motivasi mencari laba bisa menghambat keinginan membangun masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Sejauh ini kebijakan pemerintah dalam mendorong dan mewajibkan perusahaan agar menjalankan *corporate social responsibility* ini tidak begitu jelas dan tegas karena sistem pengawasan dari pemerintah sebagai regulator masih lemah dalam mengawasi praktik para pelaku bisnis, ditambah banyak program *corporate social responsibility* yang sudah dilaksanakan oleh perusahaan tidak berkelanjutan. Di bawah ini merupakan tabel rata-rata dari fenomena pengungkapan *corporate social responsibility* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya: [1]

Tabel 1.1. Rata-Rata Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Frekuensi Rapat Dewan Direksi, Ukuran Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit, Kualitas Audit dan Ukuran Dewan Komisaris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Periode 2012-2014

Variabel	Tahun		
	2012	2013	2014
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (%) (Y)	18.27	22.12	19.77
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (%) (X1)	8.94	8.84	8.34
Frekuensi Rapat Dewan Direksi % (X2)	17.42	17.08	18.31
Frekuensi Rapat Komite Audit (%) (X3)	15.53	14.19	14.06
Kualitas Audit (%) (X4)	78	75	75
Ukuran Dewan Komiaris (%) (Z)	5.53	5.81	5.78

Forum *Corporate Governance* Indonesia (FCGI) menyebutkan Rapat dewan komisaris merupakan media komunikasi dan koordinasi diantara anggota-anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Dalam rapat tersebut, membahas masalah mengenai arah dan strategi perusahaan, evaluasi kebijakan yang telah diambil atau dilakukan oleh manajemen, dan mengatasi masalah benturan kepentingan. Oleh karena itu, semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat diharapkan monitoring (pengawasan) yang dilakukan akan semakin baik. Dengan demikian, pengungkapan informasi sosial perusahaan juga akan semakin luas.

Pada Tabel 1.1. diketahui terjadinya penurunan rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris secara berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan 2014. Penurunan rata-rata frekuensi rapat dewan komisaris tidak sejalan dengan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* yang mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai dengan 2013 dan penurunannya di tahun 2014. Fenomena ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris tidak berpengaruh

terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [2] Namun tidak didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris mampu meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*. [3]

Keefektifan pengawasan dalam aktivitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh bagaimana dewan direksi dibentuk dan diorganisir. Kinerja dewan direksi yang baik akan mampu mewujudkan *good corporate governance* bagi perusahaan. Dalam penerapannya, pelaksanaan GCG sangat bergantung pada fungsi-fungsi dari dewan direksi yang dipercaya sebagai pihak yang mengurus perusahaan. Direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara penuh dalam mengelola perusahaan. Tingkat frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* dan mampu meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pada Tabel 1.1. diketahui terjadinya penurunan rata-rata frekuensi rapat dewan direksi tahun 2012 sampai dengan 2013. Penurunan rata-rata frekuensi rapat dewan direksi tidak sejalan dengan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* yang mengalami kenaikan pada tahun 2012 sampai dengan 2013. Di tahun 2014 rata-rata frekuensi rapat dewan direksi mengalami kenaikan. Namun, tidak sejalan dengan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* di tahun 2014 yang mengalami penurunan. Fenomena ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [4] Namun tidak didukung dengan penelitian lain yang menunjukkan frekuensi rapat dewan direksi mampu meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility*. [5]

Rapat komite audit merupakan koordinasi antara anggota-anggotanya agar dapat menjalankan tugas secara efektif dalam hal pengawasan laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan *good corporate governance* (GCG). Dengan semakin seringnya komite audit mengadakan rapat, maka koordinasi komite audit akan semakin baik sehingga dapat melaksanakan pengawasan terhadap manajemen dengan lebih efektif dan diharapkan dapat mendukung peningkatan pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. [6] Pada Tabel 1.1. diketahui terjadinya penurunan rata-rata frekuensi rapat komite audit secara berturut-turut dari

tahun 2012 sampai dengan 2014. Penurunan rata-rata frekuensi rapat komite audit diikuti dengan meningkatnya nilai pengungkapan *corporate social responsibility* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013, Pada Tabel 1.1. di tahun 2014 nilai pengungkapan *corporate social responsibility* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Fenomena ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [7] Namun tidak sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [8]

Auditor yang berkualitas akan menambah kredibilitas informasi yang disampaikan oleh perusahaan dan akan menjadikan investor lebih percaya dan yakin akan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan. Sehingga ketika manajemen memutuskan untuk menggunakan Auditor dengan kualitas KAP *Big Four*, manajemen akan mengungkapkan informasi sukarela yang lebih luas karena akan didukung dengan verifikasi validitas laporan keuangan yang akan meningkatkan kepercayaan investor dalam membuat keputusan investasi. [9] Pada Tabel 1.1. diketahui terjadi penurunan rata-rata kualitas audit di tahun 2012 sampai dengan 2013 diikuti dengan peningkatan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* di tahun 2012 sampai dengan 2013. Di tahun 2014 rata-rata kualitas audit tidak mengalami perubahan dari tahun sebelumnya namun Pada Tabel 1.1. di tahun 2014 terjadi penurunan nilai pengungkapan *corporate social responsibility*. Fenomena ini didukung oleh penelitian terdahulu menyatakan bahwa secara parsial kualitas audit tidak mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. [10] Sedangkan dalam penelitian lain mengatakan sebaliknya bahwa dengan adanya kualitas audit yang baik oleh KAP *big four* dapat mempengaruhi secara positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [9]

Dewan komisaris bertugas mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi berdasarkan Pasal 108 ayat (1) UU No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi pada laporan keuangan secara lebih luas khususnya pada pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan. Pada Tabel

1.1. diketahui terjadi peningkatan rata-rata ukuran dewan komisaris pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 diikuti dengan peningkatan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2013. Namun pada Tabel 1.1. di tahun 2014 terjadi penurunan rata-rata ukuran dewan komisaris yang diikuti juga dengan penurunan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* di tahun 2014. Fenomena ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [11] Namun tidak didukung pada penelitian lain yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [12]

Penelitian ini juga menambahkan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating, karena pada penelitian terdahulu dengan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan, dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating, populasi pada perusahaan perbankan yang listing di BEI menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas dan nilai perusahaan terhadap variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility*. [13] Pada penelitian lain dengan variabel independen yaitu profitabilitas, dan ukuran perusahaan, dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel dependen, dan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating, populasi pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdapat di BEI menunjukkan hasil bahwa ukuran dewan komisaris mampu memoderasi hubungan variabel independen profitabilitas dan ukuran perusahaan dengan variabel dependen pengungkapan *corporate social responsibility*. [14] Melihat hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating belum menunjukkan hasil yang konsisten, maka pada penelitian ini menambahkan ukuran dewan komisaris sebagai variabel moderating.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Ukuran Dewan Komisaris Sebagai**

Variabel Moderating Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Daftar Efek Syariah Periode 2012-2014”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

- a. Apakah frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2012-2014?
- b. Apakah ukuran dewan komisaris mampu memoderasi pengaruh antara frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2012-2014?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pengungkapan *corporate social responsibility*.
- b. Variabel independen pada penelitian ini adalah frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit.
- c. Variabel moderating pada penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris.
- d. Objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

1.4. Tujuan Penelitian

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit baik secara simultan maupun parsial terhadap pengungkapan *corporate social*

responsibility pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2012-2014.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan ukuran dewan komisaris dalam memoderasi pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah periode 2012-2014.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain:

- a. Bagi calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru kepada investor dalam menilai kinerja perusahaan sehingga dapat dijadikan alat untuk pengambilan keputusan investasi dengan memilih saham perusahaan yang terdapat pada Daftar Efek Syariah.
- b. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi bagi pihak akademisi untuk memahami pentingnya pengetahuan pengungkapan *corporate social responsibility* dan sebagai referensi bagi perkembangan studi akuntansi. Dan penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan atau referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang terdahulu dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan di Indonesia Tahun 2013.” [15] Pada penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian terdahulu di antaranya:

- a. Dari segi variabel independen. Pada penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan terdiri dari frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen *corporate governance* lain yaitu kualitas audit. Alasan peneliti menggunakan variabel kualitas audit, karena kualitas audit merupakan salah satu dari eksternal *corporate governance* yang diharapkan dengan hadirnya

pihak auditor sebagai pengawas eksternal mampu mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik dan dapat meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* pada laporan tahunan perusahaan. [16]

- b. Dari segi variabel moderating. Pada penelitian ini juga menambahkan variabel moderating *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris, alasan ditambahkannya variabel moderating ukuran dewan komisaris karena dewan komisaris merupakan organ puncak dari sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki peranan dalam mengatur dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan. Sehingga jika semakin besar komposisi dewan komisaris diharapkan mampu memoderasi hubungan antara frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat dewan direksi, frekuensi rapat komite audit dan kualitas audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. [6]
- c. Dari segi tahun pengamatan. Pada penelitian sebelumnya melakukan pengamatan hanya pada periode tahun 2013, sedangkan pada penelitian ini dilakukan dengan periode pengamatan 2012-2014. Alasan peneliti memilih tahun pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan 2014 dikarenakan pada tahun 2013 hingga 2014 merupakan tahun politik dimana terjadinya masa-masa kampanye partai politik berkaitan dengan pergelaran Pemilihan Umum (Pemilu) Presiden, para pelaku bisnis belum mengetahui arah kebijakan-kebijakan di bidang ekonomi yang akan di tetapkan oleh pemerintahan baru sehingga cenderung untuk menunda keputusan bisnis yang berdampak pada perlambatan ekonomi perusahaan yang secara tidak langsung mampu mempengaruhi perusahaan dalam membuat keputusan dalam pengalokasian dana program *corporate social responsibility* yang mempengaruhi tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tersebut .
- d. Dari segi objek penelitian. Pada penelitian terdahulu objek penelitian pada seluruh perusahaan publik di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini objek penelitian mengambil perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti mengambil perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah sebagai objek penelitian adalah karena Daftar Efek Syariah (DES) merupakan kumpulan perusahaan yang dalam kegiatan dan pengelolaan usahanya tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang di tetapkan oleh OJK.

Sehingga diharapkan perusahaan yang termasuk dalam Daftar Efek Syariah merupakan perusahaan yang mampu meningkatkan nilai pengungkapan *corporate social responsibility* melalui kegiatan operasional perusahaan yang sesuai kriteria penerbitan Daftar Efek Syariah.



UNIVERSITAS MIKROSKIL